**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Kerangka Teoritis**

* + 1. **Pengertian Bahasa**

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasikan kelompok sosial. Selain itu bahasa juga merupakan cermin kepribadian bagi seseorang. Melalui bahasa kita bisa berinteraksi baik antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sehingga masyarakat bisa saling mengenal dan mengetahui antara yang satu dengan yang lain.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kemasyarakatan, hubungan bahasa dengan masyarakat “seperti mesin dengan bahan bakar”. Oleh karenanya, antara masyarakat dengan bahasa tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Adapun pengertian bahasa menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Menurut Effendi (1995: 15) ia berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995: 78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Prof. Anderson (dalam Tarigan, 2015: 2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah kemampuan dan satu-satunya alat komunikasi verbal manusia yang perwujudannya dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan yang hanya dimiliki manusia dan tidak akan pernah lepas dari manusia. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia dan setiap manusia itu memerlukan bahasa sebagai media maupun sarana untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya atau untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, konsep, maksud, perasaan, realitas, dan sebagainya.

* + - 1. **Hakikat Bahasa Indonesia, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah cukup panjang dalam pembentukannya, baik lisan maupun dalam bahasa tulisnya.Bahasa Indonesia merupakan bahasa melayu yang sudah berada di Nusantara sejak zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara. Menurut Arifin (2008: 5) bukti bahasa melayu digunakan dinusantara, dengan ditemukannya berbagai batu tulis kuno di nusantara, seperti *prasasti kedukan di Palembang, prasasti talangtuo di Palembang, prasasti kota kapur di Banka Barat* dan masih banyak lainya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 “bahasa Negara adalah bahasa Indonesia”. Sejarah bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sekitar abad ke VII dari bahasa Melayu yang sejak zaman dahulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan. Bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga di seluruh Asia Tenggara.

Awal penciptaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, lalu diumumkanlah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk Negara Indonesia pasca kemerdekaan. Secara yuridis, pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia baru secara resmi diakui keberadaannya dan ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, fungsi bahasa Indonesia di antaranya adalah untuk mempererat hubungan antar suku di Indonesia. Fungsi ini sebelumnya sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Kata ‘menjunjung’ dalam KBBI antara lain berarti ‘memuliakan’, ‘menghargai’, dan ‘menaati’ (nasihat, perintah, dan sebagainya.). Ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyatakan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti dalam penyelenggaraan pendidikan dan sebagainya.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang telah dikemukakan di atas, berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai:

1. Lambang kebanggaan kebangsaan
2. Lambang identitas nasional
3. Alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya atau dengan kata lain sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa.
4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Sedangkan, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang telah dikemukakan di atas, berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan
2. Bahasa pengantar dalam pendidikan
3. Alat penghubung pada tingkat nasional baik itu untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan.
4. Alat pengembangan kebudayaan, pengetahuan, dan ilmu teknologi

Adapun fungsi bahasa Indonesia secara umum dan secara khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial.

Selain fungsi secara umum di atas, sebenarnya ada satu lagi fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir. Seperti kita ketahui, ilmu tentang cara berpikir adalah logika. Dalam proses berpikir, bahasa itu selalu hadir bersamaan dengan logika dalam hal untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Selanjutnya mengenai segala kegiatan yang menyangkut penghitungan atau kalkulasi, pembahasan atau analisis, bahkan berangan-angan atau berkhayal maupun berimajinasi hanya dimungkinkan berlangsung melalui proses berpikir yang disertai dengan alatnya yang tidak lain adalah bahasa.

Sejalan dengan uraian di atas dapat diformulasikan makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya. Dengan berpegang pada pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa.

1. Fungsi bahasa secara khusus yaitu sebagai mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan mengeksploitasi IPTEK.
	* + 1. **Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Lahirnya konsep “Bahasa Indonesia yang baik dan benar” pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam. Pada dasawarsa terakhir ini kita sering mendengar atau membaca imbauan yang berbunyi “Pakailah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar”. Bila dikaji dengan cermat, dalam imbauan tersebut tersirat makna bahwa pemakaian bahasa Indonesia itu ada bahasa Indonesia yang baik dan benar dan ada juga bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar.

Jika kita berpegang pada asas bahwa pada hakikatnya tidak ada suatu bahasa yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada bahasa lain, kalimat atau imbauan di atas bukan kalimat yang benar atau kurang tepat. Yang paling berperan dalam kegiatan berbahasa adalah orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, benar tidaknya bahasa yang digunakan seseorang ditentukan oleh orang yang berbahasa itu, bukan oleh bahasa itu. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, imbauan di atas yang lebih tepatnya jika diubah menjadi “Pakailah Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar”.Slogan tersebut yang kalimatnya berisi imbauan tentang “Pakailah Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar” itu tampaknya hanyalah suatu retorika yang tidak berwujud nyata. Kadang terdengar cibiran bahwa bahasa baku itu hanya buatan pemerintah agar bangsa ini dapat diseragamkan dalam bertindak atau berbahasa. Disadari atau tidak, masih sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pemakaian bahasa Indonesia itu masih sering tidaktepat dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Atas dasar konsep tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud berbahasa Indonesia dengan Baik belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan benar; sebaliknya berbahasa Indonesia dengan benar juga belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan baik, karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku. Penentuan atau kriteria berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa baku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah “baik” dan “benar” bahasa itu.

Bagaimanakah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu?. Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, harus diperhatikan situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Contoh yang dapat dijadikan sebagai berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu adalah bahasa yang dipakai oleh dosen pada waktu memberikan materi perkulihaan, bahasa yang digunakan dalam kegiatan rapat formal, bahasa dalam sidang pengadilan, bahasa dalam kegiatan seminar ilmiah, bahasa dalam siaran berita RRI/TVRI dan media sejenisnya. Maka dari itu dalam situasi resmi harus digunakan bahasa Indonesia yang mencerminkan sifat keresmian. Berbahasa ndonesia dengan baik dan benar pun menjadi tidak baik kalau tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya atau dalam situasi yang tidak resmi, misalnya pada saat itu seseorang sedang melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan menggunakan bahasa atau berbahasa Indonesia dengan sesama teman dalam suasana santai memakai bahasa formal atau bahasa baku. Bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi itu adalah bahasa yang cocok atau sesuai dengan situasi itu dan tidak seharusnya menggunakan bahasa baku atau bahasa formal.

Dengan demikian untuk mengakhiri penjelasan dari berbahasa Indonesia yang baik dan benar, disini akan dijelaskan secara singkat arti ungkapan berbahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu bahasa sudah dikatakan baik apabila maknanya dapat dipahami oleh komunikan dan sesuai dengan situasi pemakaiannya serta tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku. Yang perlu untuk dipertimbangkan lagi oleh pemakai bahasa adalah situasi dan kondisi aktual sebelum menetapkan pilihan ragam bahasa yang akan dipakai. Selanjutnya, ragam bahasa akan mengindikasikan bahasa yang digunakan orang tersebut tergolong baik saja, benar saja, atau baik dan juga benar.

* + 1. **Pengertian Sosiolinguistik**

Dalam buku Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa (2011 : 64) karya Mustakim, dinyatakan dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata adalah hal yang sangat penting sebab pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga sering disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat. Perbedaan pemilihan kata dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda. Jika individu memakai dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat, maka terjadi kontak bahasa dengan segala gejala peristiwa kebahasaan. Pada peristiwa itu dapat berlaku ilmu sosiologi sebagai ilmu yang interdisiplin, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan atau bisa disebut juga sosiolinguistik.

Menurut definisi dari Paul Ohoiwutun dalam buku Sosiolinguistik (2009 : 23), sifat interdisipliner sosiolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sedangkan Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku Sosiolinguistik (2013 : 27), mengatakan bahwa sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Lebih jauh, masih dalam buku yang sama, didefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Janet Holmes dalam *An Introduction To Sociolinguistic* (1995) menulis “*sosiolinguitic study the relationship between language and society*” (sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat). Penelitian bahasa dengan tinjauan sosiolinguistik memperhatikan faktor sosial apa saja dalam masyarakat yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor sosial tersebut adalah Status sosial, Tingkat Pendidikan, Umur, Tingkat ekonomi, Agama, Jenis kelamin dan lain-lain. Tak hanya itu, bahasa yang digunakan umumnya dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti, siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai masalah apa.

Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Bahasa dalam sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda. Secara umum, fungsi sosiolinguistik adalah untuk mempelajari ragam bahasa, pilihan kata, dan pemakaian kata yang tepat dengan situasi, kondisi dan berbagai faktor lain yang dimiliki lawan bicara, agar tidak terjadi ketidakefisiensian, kesalahpahaman, dan berbagai masalah bahasa lainnya.

Halliday (dalam Sumarsono, 2014 : 2) menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Dalam hal ini, sosiolinguistik didefinisikan sebagai kajian bahasa dan pemakai bahasa. Sosiolinguistik mengkaji keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya menyangkut pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa. Jadi sosiolinguistik mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan mengaalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, mengacu kepada data kemasyarakatan, dan menganalisis ke dalam linguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin atau interdisipliner antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Selain itu kajian sosiolinguistik dap[pat dilihat dari ruang lingkupnya sesuai dengan penggunaan Bahasa di dalam msyarakat Bahasa yaitu : Dittmar ( dalam Chaer dan Agustina 2014 : 5) memaparkan bahwa pada penelitian sosiolingustik, terdapat tujuh elemen yang merupakan masalah utama yang dikaji dalam sosiolingistik, beberapa tujuh aspek tersebut adalah:

1. Identitas sosial penutur,
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi,
3. Lingkungan sosial tempat proses komunikasi,
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial,
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran,
6. Tingkatan variasi ragam lingustik, dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Sementara itu, Noveria (2008 : 100) berpendapat sosiolingistik adalah suatu ilmu yang mempelajari dan sekaligus membahas aspek kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis simpulkan sosiolinguistik adalah kajian bidang ilmu Bahasa yang mengkajsi tentang penggunaan Bahasa di dalam masyarakat, Bahasa dan masyarakat penutur Bahasa dengan tujuan agar mengetahui penggunaan Bahasa yang kita miliki sesuai dengan kajisn ilmu bidang sosiolingusitik.

**2.1.3 Variasi Bahasa dalam Sosiolinguistik**

Dalam Linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai tanda saja tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan sosiolinguistik akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Variasi bahasa adalah salah satu aspek kajian yang paling sering dilibatkan. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk berbeda dari suatu bahasa yang tetap memiliki pola-pola bahasa induknya. Maryono (2002 : 18) membagi wujud variasi bahasa menjadi idiolek, dialek, tingkat tutur (speech levels), ragam bahasa dan register. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing wujud variasi bahasa.

1. **Idiolek**
Idiolek adalah variasi bahasa yang sifatnya individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain. Contoh : bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara seorang influencer sosial media berbeda dengan influencer lainnya.
2. **Dialek**
Dialek merupakan variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu, muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek) Contoh : kata *enyong* berarti “saya” yang digunakan di daerah tertentu, yaitu daerah banyumas atau dialek ngapak-ngapak yang merupakan turunan dari bahasa jawa.
3. **Tingkat Tutur (Speech Levels)**

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur. Contoh : kita menggunakan bahasa yang berbeda pada orang tua dan kepada teman sebaya.

1. **Ragam Bahasa**

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, pokok turunan dan situasi. Dalam kaitan dengan itu akhirnya dikenal adanya ragam bahasa resmi (formal) dan ragam ;bahasa tidak resmi (santai, akrab). Contohnya adalah “perempuan” untuk bahasa formal, dan “cewek” untuk bahasa tidak resmi.

1. **Register**
Register adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Contoh :“ijuk” adalah tambang yang dipasang di dinding goa yang digunakan untuk menyebrang.

Selain itu, masih dalam variasi Bahasa dalam kajian bidang ilmu sosiolingusitik Masih dalam medan yang sama namun lebih terstruktur dan terperinci, menurut Chaer dan Agustina (2014, hlm. 61) variasi bahasa dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan penutur dan penggunaan bahasa, yang akan dipaparkan pada beberapa uraian di bawah ini yaitu :

1. **Idiolek**

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individu. Berdasarkan konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa masing-masing. Variasi ini didasari oleh warna suara, gaya bahasa, susunan kalimat, dan pilihan kata. Dari semua dasar variasi idiolek yang paling dominan adalah warna suara. Apabila kita sudah akrab dengan seseorang, hanya mendengar suara bicaranya saja kita sudah mengenalinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa idiolek adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang yang menggunakan bahasa itu sendiri.

1. **Dialek**

Dialek merupakan variasi bahasa bersifat kelompok yang mendiami wilayah tertentu. para penutur dialek, walaupun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, mereka memiliki ciri untuk menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek, untuk membedakan dengan kelompok penutur lain. Sehingga dapat dikatakan variasi bahasa ini digunakan berdasarkan lokasi yang berbeda.

1. **Kronolek**

Kronolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa ini disebut juga dialek temporal. Contoh dari variasi bahasa ini ialah variasi bahasa yang digunakan pada tahun tiga puluhan, tahun lima puluhan dan masa kini. Sehingga dapat dikatakan variasi bahasa ini digunakan berdasarkan zaman yang berbeda.

1. **Sosiolek**

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sehingga dapat dikatakan variasi bahasa ini digunakan berdasarkan kelompok sosial yang berbeda.

Variasi bahasa gender adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh jenis kelamin penuturnya. Selain dipengaruhi oleh faktor sosial, wilayah penuturnya, perbedaan suku bangsa, dipengaruhi juga oleh perbedaan jenis kelamin atau gender.

Nababan (2014 : 14) berpendapat bahwa variasi bahasa berdasarkan penggunaannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini membahas bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Bidang yang dimaksud misalnya, bidang militer, pertanian, sastra jurnalistik, pendidikan, dan bidang keilmuan.

1. **Register**

Register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Contohnya pada masyarakat modern, ada kemungkinan seseorang mempunyai satu dialek; namun, pada umumnya pada masyarakat modern orang akan hidup dengan menggunakan lebih dari satu dialek untuk menggeluti sejumlah kegiatan yang berbeda.

Joos (dalam Chaer, 2015 : 70) menyatakan bahwa berdasarkan tingkat keformalannya, fungsiolek Bahasa Inggris dapat dibagi atas lima tingkat atau yang disebut ragam bahasa. Kelima tingkat tersebut adalah frozen, formal, consultative, casual, dan intimate. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Berikut akan dipaparkan satu persatu yaitu :

1. **Ragam Beku (*Frozen*)**

Ragam beku adalah ragam bahasa paling formal yang biasanya digunakan ketika acara khidmat seperti upacara kenegaraan, undang-undang, akta notaris, dan pengambilan sumpah. Mengapa dikatakan bahasa paling formal karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara matang dan tidak boleh diubah.

1. **Ragam Resmi (*Formal*)**

Pada ragam resmi (formal) variasi bahasa yang sering digunakan pada rapat dinas, pidato, dan surat menyurat. Contoh ragam resmi pada pembicaraan adalah pada saat mahasiswa sedang berbicara kepada bupati dan pejabat.

1. **Ragam Usaha (*Consultative*)**

Variasi bahasa ini biasanya digunakan pada rapat-rapat kantor, acara sekolah yang biasanya menitikberatkan pada pencapaian hasil atau produksi. Dengan kata lain, ragam bahasa ini adalah ragam bahasa operasional. Biasanya ragam ini digunakan di tempat kerja.

1. **Ragam Santai (*Casual*)**

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga, kerabat, dan saudara. Pada ragam ini banyak digunakan pemendekkan. Bentuk bahasa dalam ragam santai biasanya banyak dijumpai unsur-unsur morfologis dan semantis yang berasal dari bahasa daerah.

1. **Ragam Akrab (*Intimate*)**

Biasanya ragam bahasa ini digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sudah sangat dekat dan akrab seperti saudara dan sahabat karib. Ragam bahasa ini ditandai adanya bahasa yang hanya diketahui oleh beberapa orang tertentu saja yang memang mereka sudah sangat dekat.

* + 1. **Pengertian Film**

Istilah bagi sebagian orang pengertian film memiliki arti yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan mulai dari gambar hidup yang memiliki alur cerita hingga cerita dari tokoh tertentu yang dibuat oleh produser. Meski berbeda-beda, pengertian film yang sebenarnya ialah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Sehingga tujuan dari adanya film bagi masyarakat saat ini hanya untuk hiburan semata. Padahal, film memiliki juga memiliki banyak fungsi, seperti fungsi edukatif, persuasif dan edukatif.

Seperti yang telah disebutkan, film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual.
Sehingga, dalam pembuatan film cerita, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, yakni berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton. Kridalaksana (2010:21) Pengertian film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak. Media yang besifat audio visual tersebut yang diperlihatkan kepada orang banyak untuk dijadikan tontonan bagi mereka sebagai penghibur. Sedangkan menurut Palapah dan Syamsudin dalam bukunya (2011:34) ia juga ikut berpendapat bahwa pengertian film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak.

Di setiap film yang diproduksi oleh produser tentu memiliki banyak genre untuk diminati oleh khalayak umum, mulai genre horor hingga drama. Namun, salah satu genre film yang sering tayang dan diproduksi di bioskop adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan sesuai dengan kenyataan dan fakta. Sehingga dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegannya. Sebab, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan serta menampilkan kembali fakta yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film tersebut. Selain itu, film dokumenter sering digunakan sebagai media kritik sosial dengan mengambil sisi kehidupan masyarakat miskin atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu negara.

Menurut Michael Rabuger (2011:21) Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini letak dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah.

Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpukan bahwa Film merupakan hasil karya visualisasi berbentuk audio visual yang di dalamnya terdapat unsur-unsur perkataan yang dipadukan dengan gambar bergerak dan digunakan untuk menghibur khalayak banyak dan bisa menjadi acuan bagi para penontonnya.

**2.2.2 Jenis-Jenis Film**

Menurut Nuriyanti (2013 : 45) mengemukakan jenis-jenis film antara lain :

1. **Film Cerita**

Film cerita atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan story film ialah jenis film yang dinilai mengandung suatu cerita yang lazim untuk dipertunjukkan di bioskop dengan menggunakan atau memerankan bintang film tenar dan juga didistribusikan sebagai barang dagangan (berobjek pada keuntungan). Adapun cerita yang diangkat dalam jenis film ini bisa berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang kemudian di modifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi penonton (pemirsa) yang menyaksiakan film ini.

1. **Film Dokumenter**

Pengertian jenis film dokumenter adalah adalah film yang mengisahkan tentang suatu perjalanan yang lengkap, dari awal hingga ahirnya. Dimana dama film dokumenterini tidak ditemukan cerita khayalan atau rekaan. Jenis film ini memiliki identitas dengan alur waktu yang sangat panjang.

1. **Film Kartun**

Film kartun adalah jenis film yang ini diperankan oleh gambar animasi, misanya saja seperti Doremon, Naruto, Shinchan, dan lain sebaginya. Film kartun ini bukan diperankan oleh manusia, akan tetapi dengan mamanfaatkan media teknologi seperti komputer, dan desain grafis.

**2.2.3 Manfaat Film**

Menurut Nuriyanti (2013 : 50 ) Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari media film ini, diantara lain sebagai berikut;

1. **Informatif, Edukatif, bahkan Persuasif**

Suatu film berbasis cerita rakyat akan memuat unsur informatif, edukatif bahkan persuasif jika digarap seoptimal mungkin dengan kerjasama berbagai pihak. Informatif berarti akan diperoleh berbagai macam informasi bermakna akan suatu hal.

Informasi ini akan memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lingkungan, kekayaan alam dan budaya Indonesia maupun lebih mengenal negara mereka sendiri. Edukatif, berarti mangandung makna pembelajaran, baik pembelajaran dalam peningkatan kualitas hidup, pembangunan karakter diri (self-character building) hingga dalam menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat.

Dan yang terakhir persuasif yang bermakna ajakan bagi masyarakat yang menonton film agar menyadari begitu penting dalam menjaga kekayaan alam dan budaya negara sendiri. Film persuasif ini banyak dipergunakan oleh pemerintah atau lembaga pemerintah dalam mengajak para penonton untuk mengikuti apa yang dilakukan dalam adegan tersebut.

1. **Media Ekpresi dan Pengembangan Seni**

Disini lah keahlian seni dan artistik manusia diolah dan dieksplor sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya-karya yang mengandung makna dan berkualitas tinggi. Dalam pembuatan film, penemuan kreatifitas, pengembangan ide cerita tanpa menggeser esensi / makna kehidupan yang terkandung dalam film.

1. **Pemberdayaan Sumber Daya Manusia**

Animo para penggiat seni atau yang lebih dikenal dengan sebutan seniman maupun sineas akan lebih termotivasi dalam berdedikasi untuk penciptaan karya berbasis cerita rakyat. Selain itu, akan tercipta pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam pembuatan karya film ini.

1. **Peningkatan Kualitas Industri Perfilman**

Industri perfilman merupakan salah satu industri kreatif yang bernilai jual tinggi di era modern ini. Pengoptimalan produksi, distribusi, maupun kualitas film nasional yang tinggi dapat menunjang devisa suatu negara. Devisa ini tak lain untuk menimgkatkan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama.